

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, persaingan diantara bangsa – bangsa semakin ketat, dimana setiap Negara memberikan yang terbaik untuk rakyatnya terutama pada bidang pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya untuk kemajuan bangsa dan negaranya. Agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, tidak bisa di dapat secara langsung, melainkan harus dengan belajar. Tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu.

Menurut Chaplin, diikuti oleh Muhibbin Syah (1995: 89) dalam *Dictionary of Psycologi*, membatasi belajar dengan dua macam batasan, yaitu :

Rumusan pertama berbunyi :”...*acquisition of any relitevely permanent change ini behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatife menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman).

Rumusan keduanya : “*process of acquiring responses as result of special practice* “ (Belajar ialah proses memperoleh respon – respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintman (1983 : 954) dalm bukunya *The Psycologi of learning and memory* berpendapat :

Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism ‘s behavior”. Artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Jadi, dalam pandangan Hintman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Lebih lanjut pakar psikologi itu mengatakan bahwa pengalaman hidup sehari – hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar, sebab, sampai batas tertentu, pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian manusia yang bersangkutan. Mungkin, inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *every day learning* (belajar sehari – hari) yang dipopulerkan oleh John B.Biggs (1993 : 254).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan tahapan perubahan potensi tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sebagai akibat dari latihan khusus. Oleh karena itu, belajar sangat penting dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islam sudah memandang jauh tentang pentingnya pendidikan sebelum orang – orang mewajibkan belajar seperti sekarang. Hal ini sesuai dengan surat Al – Mujadalah ayat 11,yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag.RI, 1992 : 911).

Secara realitas telah dibuktikan bahwa Al – Quran mempunyai peranan besar dalam mengantarkan kepada kesuksesan studi. Karena dia menguatkan kemampuan daya ingat, menumbuhkan kecerdasan, mengatur daya pikir dan cara bicara, juga menenangkan jiwa sehingga menggerakannya untuk belajar dan menangkap ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya peranan pendidikan terutama yang menyangkut mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Berhasil tidaknya pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Sudjana, (1984 : 39) bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan terdiri dari faktor ekstern maupun intern, yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor yang datang dari luar. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar, selain itu kebiasaan belajar sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar, karena merupakan suatu pengalaman yang dilakukan peserta didik secara berulang – ulang.

Seiring maraknya orang tua untuk mencari pendidikan non formal yang dilaksanakan diluar jam sekolah terutama pada bidang studi Agama Islam. Maka

pada tahun 1994 tokoh masyarakat Karoya mendirikan sebuah lembaga Islam yang diberi nama Madrasah Diniyah Athohiriyah (untuk selanjutnya disingkat MD). MD adalah lembaga pendidikan pengajaran Islam untuk anak usia SD, sebagai penunjang pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Dari hasil observasi penulis, terhadap MD Athohiriah, sebagaimana MD lainnya mengarahkan dan mengembangkan proses belajar untuk mendorong peserta didiknya menguasai, memahami ajaran Islam sejak usia dini. Peserta didik yang diterima di MD Athohiriah ini pada tahun ajaran 2009 – 2010 seluruhnya berjumlah 110 orang. Dari jumlah tersebut 36 orang santri di antaranya berasal dari peserta didik kelas empat sekolah dasar. Mereka mengikuti proses pembelajaran di MD Athohiriah dengan rajin. Dengan mengikuti proses pembelajaran di MD Athohiriah peserta didik sebagian besar memiliki prestasi yang baik dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Dengan hal ini penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul, “INTENSITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MEREKA PADA BIDANG STUDI AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR (Penelitian di SD Negeri Tanjungsukur Kelas 4 Kecamatan Rajadesa Ciamis).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belajar merupakan tahapan perubahan potensi individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sehingga peserta didik yang mengikuti pendidikan di MD memiliki prestasi pendidikan Islam yang lebih baik dari peserta didik lainnya.
2. Dengan seringnya mengikuti pendidikan di MD Athohiriah peserta didik memiliki kemampuan membaca Al Quran yang lebih baik.
3. Peserta didik yang mengikuti pendidikan di MD Athohiriah lebih banyak hapalan surat pendeknya.

C. Batasan Masalah

MD keberadaannya sangat diperlukan untuk membantu prestasi belajar peserta didik pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis. Adapun permasalahan yang akan dibahas dbatasi pada hal :

1. Masalah yang diteliti adalah intensitas belajar peserta didik Madrasah Diniyah Athohiriah.
2. Prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan di MD Athohiriah.
3. Pengaruh intensitas belajar di MD Athohiriah terhadap prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SD Tanjungsukur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ada dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas belajar di MD Athohiriah yang diikuti oleh peserta didik SDN 1 Tanjung Sukur ?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis ?
3. Bagaimana pengaruh intensitas belajar peserta didik di MD Athohiriah terhadap prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik, bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Intensitas belajar peserta didik di MD Athohiriah ?
2. Prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis.
3. Pengaruh intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis.

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis Kegunaan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan penulis tentang teknik – teknik penelitian dan dapat memperluas data untuk penelitian.
 2. Membuktikan kebenaran teori bahwa intensitas belajar peserta didik MD dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka pada bidang studi Agama Islam di Sekolah Dasar.
- b. Secara Praktis
1. Memberikan masukan kepada pihak MD dan Sekolah Dasar dalam merencanakan intensitas belajar peserta didik pada bidang studi Agama Islam.
 2. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam bidang penelitian dan salah satu Tugas Akhir perkuliahan.

G. Landasan Teori

Intensitas merupakan suatu keadaan berkenaan dengan tingkatan atau ukuran (kuat tidaknya, bergelora tidaknya mampu tidaknya,tinggi rendahnya dan lain lain) (Depdikbuk : 1983: 335). Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar (guru) yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Penelitian ini menyoroti dua variable besar yaitu variable X (Intensitas Belajar di MD Athohiriah) dan variable Y (Prestasi Belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam).

Untuk mengetahui variable X ditetapkan 6 indikator yaitu : ketepatan waktu, menyimak, mengajukan pertanyaan, mengecek pelajaran, latihan peraktek dan mengerjakan tugas. Dan variable Y ditetapkan 5 indikator yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa intensitas belajar merupakan suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh kuat dan tingginya berbagai aspek fisik dan psikis untuk dapat merubah tingkah laku secara positif dan permanent berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Kuat dan tingginya minat, motivasi, perhatian dan kesungguhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku secara positif dan permanent ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan individu pada hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

H. Kerangka Pemikiran

Belajar adalah cara – cara atau langkah – langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil – hasil tertentu (Reber, 1998). Sedangkan kata prestasi sebagai kata serapan dari bahasa Belanda “*Prestatie*” , merupakan tolak ukur bagi suatu hasil yang dikerjakan, atau apa – apa yang telah dicapai yang diperoleh melalui keuletan bekerja (Depdikbud, 1988: 700).

Seorang peserta didik dapat dikatakan berprestasi baik manakala telah memenuhi criteria kenaikan atau kelulusan, serta memenuhi syarat untuk meraih

prestasi tersebut. Artinya seorang peserta didik dituntut melakukan kegiatan belajar dengan baik agar dapat mencapai prestasi yang memuaskan. Dalam kaitan dengan hal ini. Kegiatan psikologi acuan bahwa pencapaian prestasi seseorang itu sangat ditentukan oleh faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Oleh karena itu kajian psikologi mengidentifikasi faktor faktor tersebut secara ekstrinsik dan intrinsik.

Salah satu faktor intrinsik dimaksud adalah munculnya kemauan atau kesiapan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Intensitas peserta didik merupakan faktor motivasi dari dalam diri sehingga dapat menggerakkan organisme untuk melakukan aktivitas belajar (Thabrani Rusyan, 1992 : 36). Jika seorang peserta didik intensitas belajarnya menunjukkan peningkatan maka ia akan mendorong prestasi yang sangat baik. Tetapi apabila intensitas peserta didik menunjukkan penurunan maka upaya untuk mencapai prestasi itu tidak akan berhasil.

Jadi tegasnya dapat dipastikan, bahwa secara teoritik dengan mempertimbangkan kronologis kemunculannya dapat diduga bahwa kadar prestasi belajar seseorang itu turut ditentukan oleh tinggi rendahnya intensitas belajar orang itu dalam mempelajari sesuatu bahasan. Dalam hal ini, intensitas belajar peserta didik diarahkan pada bidang studi PAI di SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis.

Kajian teoritik di atas menarik untuk dikaji, terutama apabila ditetapkan pada kasus yang melibatkan peserta didik SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis.

Artinya, penulis dapat mempermasalahkan sejauh mana kebenaran teori tentang adanya hubungan antara intensitas belajar peserta didik dalam lembaga MD dengan kadar prestasi belajar mereka dalam bidang studi PAI di sekolah. Apabila teori tersebut dijadikan dasar pengkajian terhadap kenyataan peserta didik SDN 1 Tanjung Sukur Rajadesa Ciamis, maka teori tersebut perlu adanya pembuktian melalui uji hipotesis.

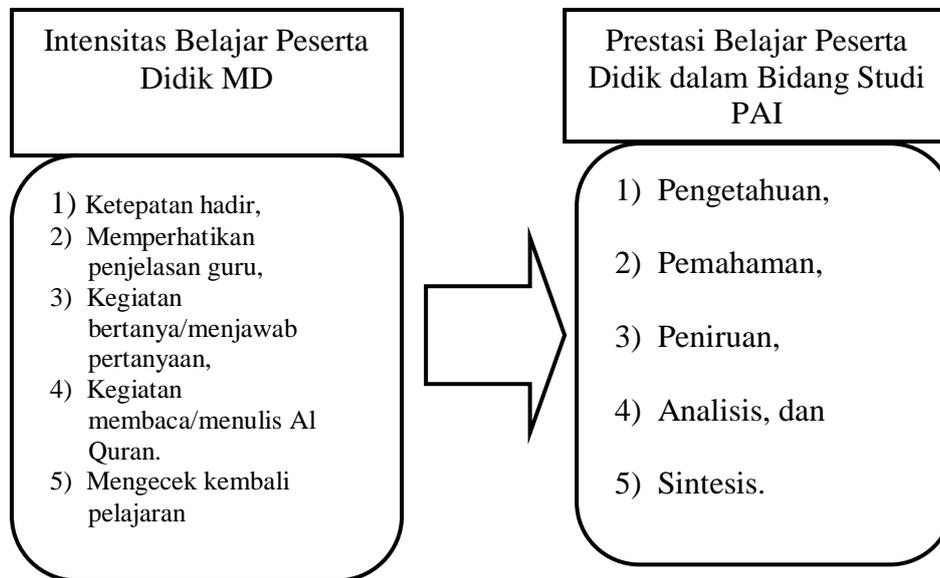
Untuk menjawab permasalahan tersebut, tentu harus diketahui dulu secara tuntas mengenai keadaan masing – masing variable pertama, yaitu berkenaan dengan intensitas belajar peserta didik MD (variable x), maka untuk mengukur realitas obyektif intensitas belajarnya itu penggalan datanya akan diarahkan pada aspek – aspek kegiatan peserta didik dalam MD, yang meliputi : 1) ketepatan hadir, 2) pemusatan perhatian memperhatikan penjelasan guru, 3) kegiatan bertanya/menjawab pertanyaan, 4) kegiatan membaca/menulis Al – Quran (Abu Ahmadi, 2007 : 35).

Sementara itu pendalaman terhadap variable kedua, yaitu berkenaan dengan prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi PAI, proses penggalan datanya diarahkan pada aspek kognitif belajar peserta didik dalam bidang studi PAI, meliputi : 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) peniruan, 4) analisis, dan 5) sintesis (Sardiman, 2006 : 45).

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir ini penulis sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 1

Bagan Kerangka Pemikiran



I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian (Winarno Surakhmad, 1985:79). Oleh karena itu penelitian ini menyoroti variable intensitas belajar peserta didik di MD dengan variable prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI. Maka rumusan tentatif yang akan dibuktikan kebenarannya menyangkut pengaruh kedua variable tersebut.

Sementara itu secara teoritik, seperti terungkap dalam kerangka pemikiran, penulis berasumsi bahwa pencapaian prestasi belajar peserta didik pada bidang studi PAI turut ditentukan oleh kadar intensitas belajar mereka di MD. Karena itu penulis membatasi pada khusus peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri

Tanjung Sukur Rajadesa. Peneliiian ini akan beranjak dari hipotesis : Semakin tinggi intensitas belajar peserta didikdi MD maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mereka dalam bidang studi PAI di SDN 1 Tanjungsukur Begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini di fokuskan pada dua variable, yaitu : intensitas belajar peserta didikdi Madrasah Diniyah (x), dan prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI sebagai variable kedua (y). berdasarkan kerangka berfikir dan asumsi diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja atau Alternatif (Ha)

Hipotesis Kerja atau Alternatif (Ha) menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar mereka di Sekolah Dasar.

2. Hipotesis Nol

Hipotesis Nol (Ho) menyatakan tidak adanya pengaruh kontribusi yang positif dan signifikan dari intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar mereka di sekolah dasar.

Apabila hipotesis tersebut sudah teruji kebenarannya, maka secara statistik hipotesis ditulis sebagai berikut :

Ha = artinya adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar mereka di Sekolah Dasar.

H_0 = artinya tidak adanya pengaruh kontribusi yang positif dan signifikan dari intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar mereka di Sekolah Dasar.

Dalam hal ini, peneliti mencantumkan kedua hipotesis tersebut dengan maksud setelah dilakukan penelitian maka terbukti salah satunya. Jika hipotesis nol terbukti setelah diuji maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya jika hipotesis alternative terbukti maka dikatakan H_a diterima H_0 ditolak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Intensitas Belajar Peserta didik di Madrasah

1. Pengertian Intensitas Belajar

Pengertian intensitas belajar terdiri dari dua suku kata yaitu kata “intensitas” dan kata “belajar”. Kata intensitas yang dalam bahasa Inggris disebut *intensity*, secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988: 335) dibatasi sebagai suatu keadaan, berkenaan dengan tingkatan atau ukuran (kuat tidaknya, bergelora tidaknya, mampu tidaknya, tinggi rendahnya dan lain – lain). Muhammad Ali (tt. 134) menyatakan bahwa “intensitas adalah kedalaman, kesungguhan, dan kehebatan”. Poerwadarminta (1985: 384) menyatakan bahwa yang di maksud dengan “intensitas adalah kehebatan, dan sungguh – sungguh dalam mengerjakan sesuatu”.

Sedangkan yang di maksud belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat di sebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau di sebabkan obat – obatan (I.L. Pasaribu, 1983: 59). Ramayulis (1994: 76) menyatakan, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan – bahan pelajaran yang disajikan pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yang menimbulkan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Adapun perubahan tersebut terjadi pada aspek pengetahuannya, penampilannya) sikapnya), dan psikomotornya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan lain sebagainya. Kriteria keberhasilan dalam belajar ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sementara itu Muhammad Ali (1992: 14) mengatakan bahwa yang disebut “belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Nasution (1995: 35) menyatakan bahwa “belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan – perubahan oleh faktor – faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk minum alkohol”.

Sehubungan dengan pengertian belajar ini, Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1986 : 103) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola – pola atau tingkah laku yang baru, yang ternyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan, atau pemahaman.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa seseorang telah dikatakan belajar apabila adanya perubahan yang terjadi pada

tingkah laku (*change of behavior*) dalam diri individu yang belajar baik pada domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan yang merupakan hasil belajar sifatnya permanent dan tidak kaku karena merupakan hasil proses yang terencana dan terarah.

Jadi yang dimaksud intensitas belajar adalah suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh kuat dan tingginya berbagai aspek baik fisik maupun psikologis untuk dapat mengubah tingkah laku secara positif berdasarkan pengalaman, latihan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini intensitas belajar peserta didik pada pelajaran fiqih di lingkungan pesantren. Kuat dan tingginya minat, motivasi, kesungguhan dan perhatian untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif, yang dapat mengantarkan individu pada hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

2. Pentingnya Intensitas Belajar

Untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya intensitas belajar, penulis akan mendasarkan pada pendapat Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1984: 104) yang di seyogyanya diarahkan pada aspek – aspek sebagai berikut :

(1) intensitas belajar dapat mendorong perbuatan atau tindakan tertentu, (2) intensitas belajar mendasari adanya perubahan tingkah laku, (3) intensitas belajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan, dan (4) intensitas belajar dapat meniadakan perilaku yang tidak perlu.

Adapun rincian pembahasannya dapat diurutkan sebagai berikut :

a. Intensitas belajar dapat mendorong perbuatan atau tindakan tertentu

Setiap perilaku atau tindakan individu yang muncul pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Atau

dengan kata lain, bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu di dorong oleh dua faktor tersebut.

Dalam kaitannya dengan intensitas belajar, para ahli sepakat bahwa dorongan untuk berbuat baik pada sesama misalnya, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh seseorang tanpa mengalami proses belajar yang continue.

b. Intensitas belajar mendasari adanya perubahan perilaku

Perubahan yang terjadi dalam diri individu yang diakibatkan oleh belajar sangat banyak dan beraneka ragam, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak setiap perubahan yang terjadi dalam diri individu merupakan hasil dari belajar. Dalam hal ini Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1986 : 105 – 106) menjelaskan bahwa ciri – ciri perubahan dalam belajar antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari;
- 2) Perubahan itu bersifat continue dan fungsional;
- 3) Perubahan yang bersifat positif dan aktif;
- 4) Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan dan perkembangan;
- 5) Perubahan yang bukan karena pengaruh obat – obatan atau penyakit tertentu.

Perubahan yang diperoleh oleh individu setelah melalui proses belajar adalah perubahan dalam keseluruhan tingkah laku secara integral. Jadi tidak hanya pada satu aspek saja, misalnya aspek motorik saja atau aspek kognitif saja, melainkan pada seluruh aspeknya. Jika seseorang individu itu telah belajar sesuatu, maka ia akan menjalani perubahan secara menyeluruh dan integral, baik sikapnya, kebiasaannya, keterampilannya maupun pengetahuannya.

Dengan demikian keseluruhan perubahan tersebut akan terjadi apabila peserta didik atau individu yang belajar melakukan aktivitas belajarnya secara konstan (*permanent*), kontinue, disiplin dan sungguh – sungguh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa intensitas belajar dapat menjadi dasar bagi lahirnya perubahan tingkah laku individu secara konstruktif dan positif.

c. Intensitas belajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan

Pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai – nilai. Sardiman A. M. (1996 : 28 – 29) mengatakan bahwa “secara umum tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap”.

Untuk dapat memncapai tujuan tersebut, tidak saja faktor guru dan metode mengajarnya yang perlu diperhatikan, melainkan faktor yang paling penting adalah faktor peserta didik sendiri untuk aktif melakukan aktivitas belajarnya. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi belajar adalah melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman A.M. 1996:95).

Ramayulis (1994 : 89) mengutip pendapat Henry L. Roediger III mengemukakan bahwa :”Belajar itu suatu perubahan yang relative tetap, yang terjadi pada tingkah laku atau pengetahuan yang terjadi sebagai akibat dari

pengalaman. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh apabila murid itu dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungan”.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dimanifestasikan dengan berbagai bentuk, seperti aktif bertanya, aktif mencatat, aktif membaca, aktif memperhatikan. Aktif menganalisa dan lain sebagainya. Adanya kecenderungan peserta didik untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar, inilah ekuivalen dengan intensitas belajar. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa intensitas belajar seseorang atau individu merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

d. Intensitas belajar membatasi kegiatan yang tidak perlu.

Belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu. Setiap kegiatan individu akan terjadi apabila ada faktor pendorong, yaitu motif dan faktor tujuan yang ingin di capai. Belajar terjadi karena ada kebutuhan dalam diri individu dan tertuju pada pencapaian pemenuhan kebutuhan sebagai tujuan.

Seseorang apabila dihadapkan pada ujian keesokan harinya, maka secara cermat ia akan memperhatikan dan mengutamakan tindakan – tindakan yang perlu untuk menghadapi ujian tersebut. Dia tidak akan melakukan kegiatan yang tidak berguna, melainkan ia akan mempergunakan waktunya dengan aktivitas belajar. Dengan intensitas belajar yang tinggi dia akan memilih belajar dari pada keluyuran atau nongkrong yang tidak ada gunanya.

Oleh karena itu seseorang yang memiliki intensitas belajar akan dapat membatasi kegiatan – kegiatan atau perilaku yang tidak perlu dikerjakan dan

hanya mengerjakan hal – hal yang mendukung terhadap keberhasilan belajarnya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki intensitas belajar yang tinggi, dia akan cenderung memilih kegiatan yang tidak berguna atau perilaku yang kurang mendukung terhadap keberhasilan belajarnya. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa intensitas belajar dapat membatasi perilaku atau tindakan yang tidak perlu dan hanya melakukan aktivitas – aktivitas yang dianggap perlu dan manfaat untuk keberhasilan belajar.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Belajar

Untuk mencapai efisiensi hasil belajar, maka perlu diperhatikan berbagai faktor atau kondisi – kondisi yang mempengaruhi proses belajar. Kondisi atau faktor – faktor itu mungkin terdapat dalam diri individu, mungkin pula terdapat diluar diri individu, Slameto (1991 : 56 – 72) mengemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

- a. Faktor intern, yang meliputi :
 - 1) Faktor jasmaniah yaitu, faktor kesehatan, cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sementara itu Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1986 : 121) menjelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap belajar adalah sebagai berikut :

1. Situasi belajar, yaitu berbagai aspek atau bagian – bagian dalam lingkungan yang terlibat dalam proses belajar.
2. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan.
3. Latihan yang sistenatis

4. Keputusan dan pengetahuan kemajuan – kemajuan pengetahuan yang telah dicapai.
5. Faktor asosiasi, Faktor asosiasi dalam belajar sangat besar peranannya, karena pengalaman belajar anatar yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Faktor apersepsi.
7. Faktor kematangan individu. Kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau orang – orangnya sudah berfungsi sebagaimana mestinya.
8. Fktor minat dan usaha.
9. Faktor intelegensi.
10. Penggunaan alat dan peraga.
11. Prinsip hukuman dan ganjaran.
12. Menghindari kesalahan – kesalahan pedagogis. Yang dimaksud dengan kesalahan pedagogis yaitu membunuh karakter dan motivasi belajar siswa, menggunakan metode yang kurang tepat atau kurang memahami anak sebagai pelajar.
13. Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan hasil belajar dari satu situasi ke dalam situasi yang lain.
14. Bimbingan yang sistematis dari guru.

Selanjutnya Skinner mengemukakan ada tiga prinsip yang esensial dalam memperoleh efisiensi, yaitu :

- a. *Law of readiness* (prinsip kesiapan). Artinya untuk proses belajar efisien hendaknya dimulai dengan memperhatikan kesiapan dari pelajar (murid).
- b. *Law of exercise* (hukum latihan). Artinya belajar yang efisien hendaknya disertai latihan – latihan yang sistematis dan teratur.
- c. *Law of intensity* (hukum intensitas). Yakni belajar dengan intensitas situasi emosional yang tinggi (kuat) *favorable* akan memperoleh hasil yang baik dan besar.

Sementara itu Muhibbin Syah (1995 : 132) menjelaskan bahwa secara global, faktor – faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam peserta didik), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran materi – materi pelajaran.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi belajar pada dasarnya terbagi pada dua bagian, yaitu faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor – faktor tersebut dalam banyak hal saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Adapun secara spesifik, Sardiman A.M. (1996 : 44 – 46) mengemukakan bahwa faktor – faktor psikologis dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Perhatian
Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
2. Pengamatan
Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan seggenap panca indera.
3. Tanggapan
Tanggapan adalah gambaran atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
4. Fantasi
Fantasi adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan – tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realistik.

5. Ingatan
Secara teoritis ingatan akan berfungsi (1) mencamkan atau menerima kesan – kesan dari luar, (2) menyimpan kesan, (3) memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan – kesan di dalam belajar.
6. Berfikir
Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian.
7. Bakat
Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.
8. Motif
Motif adalah keadaan dalam pribadi yang dapat mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah suatu jenjang pendidikan yang mungkin anak didiknya belajar sesuai dengan kemampuan dan kematangannya. Dalam UUSPN no. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa jenjang pendidikan ini termasuk kedalam kategori pra sekolah. Hal ini seperti disebutkan dalam pasal 12 ayat 2 bahwa pendidikan pra sekolah dapat diikuti oleh peerta didik sebelum memasuki pendidikan dasar (Anonimous, 1990 : 130).

As'ad Humam (1993 : 11) mengatakan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak – anak usia 7 – 12 tahun, yang menjadikan santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai target pokoknya.

2. Dasar Pelaksanaan Madrasah Diniyah

Pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyah memiliki landasan dan dasar yang jelas dalam impelementasinya. Secara umum dasar pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah al-Qur'an, al - Hadist dan pendapat para ulama. Dasar al - Qur'an tentang pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah al - Qur'an surat at - Tahrim ayat 6, yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag RI, 2000: 125).

Sedangkan dasar hadist tentang pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah sabda Nabi yang mengatakan bahwa “didiklah anak – anakmu dengan tiga hal, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca al – Qur'an (HR. Tabrani).

3. Tujuan Pelaksanaan Madrasah Diniyah

Menurut Hasan Langgulang (1985 : 63 – 67) pengembangan tujuan pendidikan di MD harus diarahkan pada pengembangan potensi anak didik, yang meliputi aspek intelektual, social, jasmani, motorik, estetik, dan aspek moral. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

1. Agar anak mampu membaca al – Qur'an dengan baik dan benar.
2. Agar anak beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW serta mengetahui rukun iman.
3. Anak mampu melakukan sholat dan mengenal rukun iman.
4. Anak bisa hidup bersih, tertib, rajin dan berahlak yang mulia.
5. Hapal beberapa surat pendek, ayat – ayat pilihan dan do'a – do'a sehari – hari.
6. Anak hormat dan patuh atas perintah Allah dan orang tua (KTSP MI, 2007 : 45).

As'ad Humam (1993 : 14) mengatakan bahwa tujuan Madrasah Diniyah adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang qur'ani, yakni generasi yang mencintai al – Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidupnya sehari – hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa tujuan Madrasah Diniyah adalah agar anak mampu membaca dan menulis al – Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mampu melaksanakan sholat wajib yang lima waktu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.

C. Prestasi Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan (Muhammad Ali, 1992: 14). Perubahan itu mengandung pengertian luas, yakni pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan lain sebagainya atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapai. Keberhasilan

belajar inilah yang dalam dunia pendidikan dinamakan “prestasi belajar” (Nana Sudjana, 1989: 5).

Seseorang yang memiliki prestasi belajar yang tinggi akan terlihat dalam kemampuan dan keterampilannya. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki prestasi belajar yang tinggi akan dapat dilihat dari ketiga indikasi tersebut. Atau dengan kata lain, kadar prestasi belajar peserta didikan menentukan level atau tingkat penguasaan dan kemampuan yang dimilikinya, baik pada tingkat kualifikasi, durasi maupun tingkat apresiasinya terhadap kegiatan belajar.

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Dilihat dari asal katanya, kata prestasi merupakan serapan dari bahasa Belanda, yaitu “*prestatie*” yang secara etimologis diartikan sebagai hasil usaha, sesuatu yang telah dihasilkan atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. (Depdikbud, 1988:700).

Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Adapun yang dimaksud dengan prestasi akademik adalah suatu hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditujukan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1992:700).

Sementara itu Abin Syamsudin Makmun yang dikutip oleh Yies Sa'diyah (1992:80) menjelaskan bahwa : “prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau actual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat di demonstrasikan dan di uji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dalam hal – hal tertentu yang di jalannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan yang di dorong oleh adanya penguasaan bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh membentuk suatu hubungan dan juga merupakan suatu tujuan yang hendak di capai.

2. Jenis – jenis Prestasi Belajar

Bentuk perubahan perilaku sebagai tujuan belajar, dapat di golongkan ke dalam tiga goolongan, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. (Muhammad Ali, 1992: 42). Ketiga domain tersebut merupakan jenis prestasi atau hasil belajar. Adapun ketiga jenis tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup

kompleks. Keenam tingkatan domain kognitif tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut :

1) Pengetahuan

Pengetahuan berhubungan dengan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan dapat menyangkut bahan yang luas ataupun sempit, seperti fakta (sempit) atau teori (luas). Jadi domain kognitif pengetahuan adalah rendah.

2) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti mentafsirkan, menjelaskan atau meringkas / merangkum suatu pengertian. Kemampuan seperti ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.

3) Penerapan

Penerapan adalah kemampuan menggunakan atau mentafsirkan suatu bahan yang sudah di pelajari kedalam situasi baru atau situasi yang kongkrit. Seperti menerapkan suatu dalil, metode konsep, prinsip atau teori. Kemampuan ini lebih tinggi nilainya dari pada pemahaman.

4) Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu kedalam komponen atau bagian – bagian, sehingga susunannya dapat di mengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal bagian – bagian,

hubungan antara bagian serta prinsip yang di gunakan dalam organisasinya.

5) Sintesis

Kemampuan sintesis menunjukan kepada menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan. Seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informal atau fakta.

6) Evaluasi

Evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat internal (seperti organisasinya) atau eksternal (relevansinya untuk maksud tertentu).

b. Afektif

Domain afektif berkenaan dengan nilai – nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian dan perasaan social. Sebagaimana kognitif, domain afektif juga mempunyai klasifikasi tingkatan, dari yang sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

Adapun tingkatan atau urutannya adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan menerima

Kemampuan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu, seperti membaca buku, mendengarkan musik, dan lain sebagainya.

2) Kemauan menanggapi

Kemauan menanggapi menunjukkan kepada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, menyelesaikan PR, mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan pekerjaan laboratorium, tugas khusus atau menolong orang lain.

3) Berkeyakinan

Hal ini berkenaan dengan pengertian nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, sikap ilmiah, atau kesungguhan kerja (komitmen) untuk melakukan sesuatu peningkatan kehidupan social.

4) Penerapan kerja

Penerimaan karaya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda – beda berdasarkan pada suatu system nilai tertentu yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri atau menyadari peranan dalam pemecahan masalah.

5) Ketekunan dan ketelitian

Ini adalah tingkatan domain afektif yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki system nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan system nilai tertentu. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

c. Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini meliputi tingkatan sebagai berikut :

1) Persepsi

Berdasarkan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2) Kesiapan

Berkenaan dengan kesiapan untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu, termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental) untuk melakukan suatu tindakan.

3) Mekanisme

Berkenaan dengan penampilan respon yang sudah di pelajari dan sudah menjadi kebiasaan. Sehingga gerakan yang di ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari atau mengatur laboratorium.

4) Respon Terbimbing

Seperti peniruan (imitasi) yakni mengikuti, mengulangi perbuatan yang di perintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, atau *trial and error* (uji coba).

5) Kemahiran

Berkeanaan dengan penampilan gerakan motorik dengan penampilan gerak motorik dengan keterampilan. Kemahiran yang di pertunjukan biasanya cepat dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan dalam meyetir (mengendarai) mobil.

6) Adaptasi

Berkeanaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya sesuai dengan situasi tertentu. Seperti kita lihat pada orang yang bermain tennis, pola – pola gerakan di sesuaikan dengan kebutuhan mematahkan serangan lawan.

7) Organisasi

Organisasi menunjukan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk di sesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi, seperti menciptakan tarian, komposisi musik atau mode pakaian.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Prestasi belajar yang di capai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karenanya, pengalaman guru terhadap

faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing – masing.

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 10) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), yang meliputi :
 - 1) Faktor jasmani (psikologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
 - 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang yang diperoleh yang terdiri atas :
 - a) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor nonintelektif yaitu unsure – unsure kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*), yaitu :
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 2) Faktor budaya, seperti adapt istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Sementara itu Carroll, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana (1989 : 40) menjelaskan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat belajar, (b) waktu tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu.

Berdasarkan konsep tersebut di atas bahwa pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik itu lingkungan (faktor eksternal).

D. Hubungan Antara Intensitas Belajar di Madrasah Diniyah dengan Prestasi Belajar Pada Bidang Studi PAI di Sekolah Dasar

Intensitas merupakan suatu keadaan berkenaan dengan tingkatan atau ukuran (kuat tidaknya, bergelora tidaknya, maupun tidaknya, tinggi rendahnya dan lain – lain) (Depdikbud : 1983:335). Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan – bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar (guru) yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang di sajikan itu (Ramayulis, 1994:123).

Dengan demikian dapat di pahami bahwa intensitas belajar merupakan suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh kuat dan tingginya berbagai aspek fisik dan psikis untuk dapat merubah tingkah laku secara positif dan permanent berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Kuat dan tingginya minat, motivasi, perhatian dan kesungguhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku secara positif dan permanent ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan individu pada hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Sementara itu hasil belajar yang baik, yang meliputi tiga domain, yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik akan dapat dicapai dengan baik, apabila peserta didik melakukan aktivitas belajar secara optimal, penuh kedisiplinan, kesungguhan dan minat yang besar serta memiliki motivasi belajar yang tinggi atau dengan kata lain memiliki intensitas belajar. Karena pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa intensitas belajar seseorang yang ditandai dengan adanya kesungguhan dalam belajar yang disertai dengan minat dan motivasi yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar yang baik. Atau dengan kata lain, semakin tinggi intensitas belajar yang dimiliki siswa, maka semakin dekat pula pencapaian prestasi belajar itu dapat diraih dengan baik dan optimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif akan bersumber pada hasil pengumpulan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang lebih spesifik diarahkan pada pendalaman mengenai aspek intensitas belajar peserta didik MD dan prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI. Dilihat dari teknik pengumpulannya, data ini akan diangkat dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket untuk variable intensitas belajar peserta didik MD, dan teknik test untuk variable prestasi belajar mereka pada bidang pendidikan PAI. Yaitu kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampelnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Lokasi penelitian di pusatkan di SD Negeri 1 Tanjungsukur dan MD Athohiriah Tanjungsukur Rajadesa Ciamis, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, mengingat di lokasi inilah penulis menemukan permasalahan, selain itu penulis berkeyakinan bahwa lokasi ini cukup tersedia berbagai data dan sumber data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

2. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993 : 102). Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis yang mengikuti kegiatan di MD Athohiriah tahun pelajaran 2009 / 2010 sebanyak 36 orang.
3. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993 : 104). Menurut A. Hasan Gaos (1983 : 5) sample adalah bagian dari pada objek penelitian, baik berupa orang, obyek atau kejadian tertentu yang dipilih dari populasi, atau bagian dari pada totalitas penelitian yang relevan yang menggambarkan keadaan totalitasnya.

Dikarenakan populasi dalam penelitian ini kurang dari seratus orang, maka teknik pengambilan sampelnya digunakan teknik sampel seadanya (populasi), yang mengambil sample secara keseluruhan dari populasi tersebut, yaitu 36 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1994 : 185) dalam menerapkan observasi alat yang paling efektif adalah format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Format berisi item – item keadaan yang memungkinkan atau mungkin timbul dalam masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Penggunaan teknik ini dikaksudkan untuk menghimpun data yang tidak di peroleh melalui observasi dan angket. Wawancara ini akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru agama, dan guru MD. Dengan teknik ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai intensitas belajar peserta didik MD pengaruhnya terhadap prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI di sekolah.

c. Angket

Alat ini digunakan untuk menggali data pokok variable intensitas belajar peserta didik MD (variable x). Teknik ini dipakai selain menghemat waktu juga dapat memberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut. Selanjutnya hasil angket tersebut akan ditransformasikan dalam bentuk symbol (nilai) sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Untuk keperluan penyekorannya, penulis item angket yang diajukan dan rentang alternative jawabannya. Apabila item angket berorientasi positif, maka alternative jawaban yang dipilih adalah : a=5, b=4, c=3, d=2, dan e=1. sebaliknya juga orientasi item angket bersifat negative, maka alternative jawaban yang dikembangkannya dibalik menjadi : a=1, b=2, c=3, d=4 dan e=5.

d. Test

Teknik ini digunakan untuk menggali data pokok mengenai keadaan prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi PAI (variable y). Bentuk soal yang dikembangkan adalah pilihan ganda, yaitu sebanyak 10 soal. Cara penilaiannya adalah setiap nomor yang benar dikalikan 5. jadi kalau betul semuanya adalah $10 \times 5 = 50$.

D. Teknik Analisis Data dan Langkah – Langkahnya

a. Analisis Parsial

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masing – masing variable (x dan y) secara terpisah. Sistematis dan rumus yang digunakan dalam analisis ini meliputi :

- 1) Skoring data
- 2) Uji normalitas data
- 3) Menghitung rata-rata / mean (x)
- 4) Menghitung Deviasi Standar (SD)
- 5) Membuat klasifikasi penafsiran masing-masing variabel dengan bantuan harga Mean dan SR.
- 6) Menginterpretasikan rata-rata hitung kepada skala penafsiran.

b. Analisis Korelasi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan variable x dan variable y alat analisis yang digunakannya Pearson Product Moment adalah meliputi :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum Y_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Kemudian diinterpretasikan kepada skala Guilford yaitu :

- | | |
|-------------|---------------|
| 0,00 – 0,20 | Sangat rendah |
| 0,21 – 0,40 | Rendah |
| 0,41 – 0,60 | Cukup |
| 0,61 – 0,80 | Tinggi |
| 0,81 – 1,00 | Sangat tinggi |

Kemudian uji hipotesis dengan t_{test} yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk mengetahui kadar kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan uji determinasi dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Untuk pengolahan parsial maupun korelasi dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for window* dengan versi 18.00 (SPSS 18.00).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis

Secara geografis SDN 1 Tanjungsukur berada di dusun Karoya Desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Lokasi ini cukup strategis untuk pendidikan karena jauh dari kebisingan kota maupun pabrik. SDN 1 Tanjung sukur didirikan pada tahun 1985 Masehi, atas ajuan para tokoh Dusun Karoya Desa Tanjungsukur.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis

SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis berdiri di atas tanah seluas 730 M² dengan bangunan permanent. Bangunan yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar di SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis adalah sebagai berikut :

Tabel 1

SARANA PENDIDIKAN SDN 1 TANJUNGSUKUR

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru + TU	1
3	Ruang Belajar / Kelas	6
4	Ruang OSIS	1

5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Pramuka	1
7	Ruang Kesenian	1
8	Ruang UKS	1
9	Mushola	1
10	WC	4
11	Lapangan Bola Poly	1
12	Lapangan Bulu tangkis	1
13	Kantin	1

3. Tenaga Pengelola dan Tenaga Pengajar

SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan dibantu oleh satu orang wakil kepala sekolah, satu orang Pembina peserta didik satu orang tenaga Tata Usaha dan seorang tenaga Perpustakaan, sedangkan tenaga pengajar atau guru yang mengajar di SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis sebanyak 8 (delapan) orang

4. Keadaan Peserta didik SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis

Keadaan peserta didik SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis dari tahun ke tahun mengalami turun naik terutama ketika memasuki tahun pelajaran 2007 / 2008. namun memasuki tahun pelajaran 2009 / 2010 jumlah peserta didik SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis secara kuantitatif mengalami peningkatan, sehingga pada tahun pelajaran 2009 / 2010 ini

berjumlah 135 orang yang terdiri dari 6 kelas dan terbagi kedalam 6 ruangan belajar

5. Proses Belajar Mengajar

Secara keseluruhan proses belajar mengajar di SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari jalannya proses belajar mengajar dengan lancar tiap hari tanpa adanya kendala yang berarti. Begitu pula halnya apabila dilihat dari kualitasnya, proses belajar mengajar di SDN 1 Tanjungsukur Rajadesa Ciamis termasuk kualifikasi cukup baik. Hal ini didukung dengan tenaga pengajar yang secara kuantitatif berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi. Namun demikian masih ada kendala lain yang harus di tingkatkan lagi, yaitu adanya beberapa guru yang mengajar bukan pada bidangnya.

B. Realitas Intensitas Belajar Peserta didik di Madrasah

Sebagaimana penulis telah jelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui kenyataan intensitas belajar peserta didik di Madrasah, penulis akan menganalisisnya melalui indikator ketetapan waktu, menyimak/ memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengecek, latihan dan mengerjakan tugas. Dari kelima indikator tersebut penulis menjadikan 15 buah item pertanyaan yang disebabkan kepada 36 orang peserta didik sebagai sampelnya. Hasil yang diperoleh adalah :

TABEL 2

Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Intensitas Belajar

No Sampel	Nomor Item															JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
01	4	3	5	1	4	3	5	3	4	5	3	4	5	3	3	55
02	4	4	3	4	5	4	3	5	2	5	4	2	4	5	4	59
03	5	3	5	2	4	3	5	2	4	5	3	4	5	3	3	56
04	5	4	3	4	5	4	3	5	2	4	4	3	4	5	3	58
05	4	3	5	2	4	3	5	3	4	5	3	4	5	3	5	57
06	3	4	4	4	5	4	3	5	3	4	4	2	4	5	3	57
07	3	5	5	4	3	3	5	1	4	5	3	4	5	1	5	56
08	5	3	5	3	4	3	5	3	4	5	3	3	5	3	5	60
09	4	5	5	3	4	3	5	2	4	5	5	2	5	5	3	59
10	3	4	4	5	4	4	3	5	3	4	3	4	4	4	4	58
11	2	4	5	3	4	3	5	4	4	5	2	4	5	4	5	59
12	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	5	3	3	4	4	61
13	5	5	2	4	3	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	62
14	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	3	3	4	2	3	60
15	3	4	5	5	4	3	5	4	5	5	2	5	5	3	5	63
16	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	1	4	3	3	61
17	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	3	5	5	3	63

18	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4	2	5	5	5	2	62
19	3	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	65
20	4	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	5	3	5	5	65
21	5	4	5	3	4	3	5	4	5	4	3	3	2	3	5	58
22	4	5	4	5	5	4	4	5	5	3	4	5	3	5	1	63
23	5	4	5	3	4	5	5	4	5	3	5	3	5	3	5	64
24	5	4	4	5	5	2	4	5	5	5	4	5	3	3	2	61
25	5	4	4	5	3	5	5	4	3	5	5	3	4	4	5	64
26	4	5	5	4	5	2	4	5	3	5	4	5	3	5	2	61
27	5	4	5	4	3	5	5	4	5	3	5	4	5	4	5	63
28	4	5	4	5	5	2	4	5	4	5	4	5	4	5	1	62
29	4	3	5	4	3	5	5	4	5	4	5	4	3	2	3	59
30	4	5	4	5	5	1	4	5	4	4	4	5	4	5	1	60
31	4	3	4	2	4	4	4	5	5	1	3	5	5	4	1	54
32	4	4	3	5	4	4	5	4	2	5	3	3	2	5	4	57
33	3	4	5	4	3	5	5	4	5	4	5	4	3	5	2	61
34	4	5	1	4	5	5	2	5	4	3	5	4	4	5	4	60
35	3	4	5	4	3	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	64
36	4	5	1	4	5	5	2	5	4	3	5	4	4	2	4	58

Secara spesifik berbagai variasi jawaban responden terhadap setiap item angket tersebut, dalam dilihat dalam uraian di bawah ini.

1. Analisis Parsial

Adapun untuk menentukan nilai rata – ratanya penulis akan menggunakan batasan nilai terendah 1, 00 dan nilai tertinggi 5, 00 yang penyebarannya sebagai berikut :

Sangat rendah	0,00 – 0,99
Rendah	1.00 – 1,99
Sedang	2.00 – 2.99
Tinggi	3.00 – 3,99
Sangat Tinggi	4.00 – 5.00

a. Ketetapan waktu

Pada indicator ini terdiri dari empat buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 1,2,3 dan 4. dari item nomor 1 diperoleh data bahwa 12 orang responden menjawab a, 11 orang menjawab b, 9 orang responden menjawab c, dan 4 responden menjawab d, Nilai rata – ratanya adalah = $(12 \times 5) + (11 \times 4) + (9 \times 3) + (4 \times 2) : 36 = 4,08$. dari item nomor tiga diperoleh data bahwa 10 orang responden menjawab a, 11 orang responden menjawab b, 8 orang responden menjawab c, 6 orang responden menjawab d, dan 1 orang responden menjawab e. Nilai rata – ratanya adalah = $(10 \times 5) + (11 \times 4) + (8 \times 3) + (6 \times 2) + (1 \times 1) : 36 = 3,64$.

Dari item nomor empat diperoleh data bahwa 7 orang responden menjawab a, 15 orang responden menjawab b, 8 orang responden

menjawab c, 5 orang responden menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Nilai rata – ratany adalah $= (7 \times 5) + (15 \times 4) + (8 \times 3) + (5 \times 2) + (1 \times 1) : 36 = 3,61$) : 4 = 3,79. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada daerah interval 3,5.

b. Menyimak dan memperhatikan

Pada indicator ini penulis mengajarkan tiga buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 5, 6 dan 7. Dari item nomor lima diperoleh data bahwa 11 orang responden menjawab a, 14 orang responden menjawab b, 8 orang responden menjawab c, 2 orang responden menjawab d, 1 orang responden menjawab e. Nilai rata – ratanya adalah $= (11 \times 5) + (14 \times 4) + (8 \times 3) + (2 \times 2) + (1 \times 1) : 36 = 3,89$.

Dari item nomor enam diperoleh data bahwa 5 orang responden menjawab a, 13 orang responden menjawab b, 11 orang responden menjawab c, 6 orang responden menjawab d, dan 1 orang responden menjawab e. Nilai rata – ratanya adalah $= (5 \times 5) + (13 \times 4) + (11 \times 3) + (6 \times 2) + (1 \times 1) : 36 = 3,42$

Dari item nomor tujuh dijawab dengan vareasi jawaban, yaitu 10 orang responden menjawab a, 15 orang responden menjawab b, 6 orang responden menjawab c, dan 5 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (10 \times 5) + (15 \times 4) + (6 \times 3) + (5 \times 2) : 36 = 3,83$.

Jadi nilai rata – rata untuk indicator ini adalah $= (3,89+3,42+3,83) : 4 = 3,71$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5.

c. Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan

Pada indicator ini penulis mengajukan empat buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 8, 9, 10 dan 11. Item nomor delapan di jawab dengan vareasi jawaban, yaitu tujuh orang responden menjawab a, 15 orang responden menjawab b, 9 orang responden menjawab c, 3 orang responden menjawab d, dan 1 orang responden menjawab e. Nilai rata – ratanya adalah $= (7 \times 5) + (15 \times 4) + (9 \times 3) + (3 \times 2) + (2 \times 1) : 36 = 3,61$.

Dari item nomor 9 diperoleh data bahwa 8 orang responden menjawab a, 13 orang responden menjawab b, 9 orang responden menjawab c, 6 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (8 \times 5) + (13 \times 4) + (9 \times 3) + (6 \times 2) : 36 = 3,64$.

Item nomor 10 di jawab oleh responden dengan vareasi jawaban yaitu 9 orang responden menjawab a, 12 orang responden menjawab b, 10 orang responden menjawab c, dan 5 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (9 \times 5) + (12 \times 4) + (10 \times 3) + (5 \times 2) : 36 = 3,69$.

Item nomor 11 di jawab oleh responden dengan vareasi jawaban, yaitu 11 orang responden menjawab a, 12 orang responden menjawab b, 11 orang responden menjawab c, dan 2 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (11 \times 5) + (12 \times 4) + (11 \times 3) + (2 \times 2) : 36 = 3,89$.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata untuk indicator ini adalah $= (3,61+3,64+3,69+3,89) :4 = 3,71$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5.

d. Mengecek kembali kelajaran

Pada indicator ini penulis mengajukan dua buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 12 dan 13. Item 12 dijawab oleh responden dengan variasi jawaban, yaitu 8 orang responden menjawab a, 13 orang responden menjawab b, 10 orang responden menjawab c, dan 5 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (8 \times 5) + (13 \times 4) + (10 \times 3) + (5 \times 2) : 36 = 3,67$.

Item nomor 13 dijawab oleh responden dengan variasi jawaban, yaitu 11 orang responden menjawab a, 13 orang responden menjawab b, 11 orang responden menjawab c, dan 1 orang menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah $= (11 \times 5) + (13 \times 4) + (11 \times 3) + (1 \times 2) : 36 = 3,94$.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata untuk indicator ini adalah $= (3,67+3,94) : 2 = 3,81$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5.

e. Latihan dan mengerjakan tugas

Pada indicator ini penulis mengajukan dua buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 14 dan 15. Item nomor 14 dijawab oleh responden dengan variasi jawaban, yaitu 9 orang responden menjawab a, 13 orang

responden menjawab b, 13 orang responden menjawab c, dan 1 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah = $(9 \times 5) + (13 \times 4) + (13 \times 3) + (1 \times 2) : 36 = 3,83$.

Item nomor 15 dijawab oleh responden dengan variasi jawaban, yaitu 6 orang responden menjawab a, 12 orang responden menjawab b, 11 orang responden menjawab c, dan 7 orang responden menjawab d. Nilai rata – ratanya adalah = $(6 \times 5) + (12 \times 4) + (11 \times 3) + (7 \times 2) : 36 = 3,47$.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata untuk indicator ini adalah = $(3,83 + 3,47) : 2 = 3,65$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai rata – rata untuk variabel X ini adalah = $(3,79 + 3,71 + 3,71 + 3,81 + 3,65) : 5 = 3,73$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada dalam interval 3,5 – 4,5. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa intensitas belajar peserta didik MD termasuk kualifikasi tinggi atau baik.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran dari variabel X ini dilakukan pengolahan data dengan SPSS 18 dengan hasil seperti pada lampiran 1. Berdasarkan dari lampiran 1 diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Uji Normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov Test

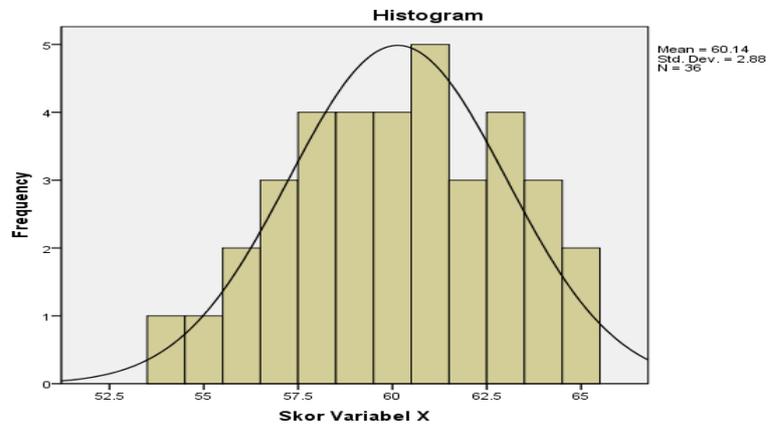
Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Skor Variabel X
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60.14
	Std. Deviation	2.880
Most Extreme	Absolute	.090
Differences	Positive	.077
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.934
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Nilai Kolmogorov Smirnov Test $0,539 <$ Nilai Kolmogorov-Smirnov tabel (13), dengan demikian data untuk variabel X berdistribusi normal sehingga boleh untuk melakukan pengolahan data berikutnya. Bila digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :

Gambar 2

Deskripsi Normalitas Data



2. Deskripsi Intesitas Belajar peserta didik di Madrasah Diniyah Athohiriah
 Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai minimum,nilai maksimum,
 rata-rata, median dan modus dan standar deviasi, dengan nilai sebagai berikut
 :

Tabel 4
 Hasil Pengolahan Skor Variabel X

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		60.14
Median		60.00
Mode		61
Std. Deviation		2.880
Variance		8.294
Minimum		54
Maximum		65
Sum		2165

Untuk keperluan penafsiran data diperlukan skala penafsiran dengan menggunakan nilai minimum dan deviasi standard (simpangan baku) serta mengacu kepada banyaknya option dalam angket (5 Option), yaitu :

Tabel 5 Skala Penafsiran Variabel X	
	Sangat Tinggi
Skor Min + 4 SD -- $54 + 4 (2.88) = 65.52$	
	Tinggi
Skor Min + 3 SD -- $54 + 3 (2.88) = 62.64$	
	Cukup
Skor Min + 2 SD -- $54 + 2 (2.88) = 59.76$	
	Rendah
Skor Min + 1 SD -- $54 + 1 (2.88) = 56.88$	
	Sangat Rendah

Nilai mean (X) = 60,14 bila diinterpretasikan kedalam skala penafsiran maka berada pada interval 59.76 – 62.64 dengan klasifikasi cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar peserta didik di madrasah tergolong cukup.

C. Realitas Prestasi Kognitif Peserta Didik pada Bidang Studi PAI di Sekolah Dasar

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi PAI. Untuk memperoleh data tentang prestasi tersebut, peneliti akan menganalisisnya dengan mengajukan lima belas item soal dalam bentuk multiflek chois yang disebarakan kepada 36 orang peserta didik sebagai sentralnya. Item soal yang diajukan dalam

daftar tes tersebut mempermasalahkan tentang pemahaman, pengetahuan, analisis, sintesis, dan penerapan.

System penyekoran yang digunakan yaitu setiap jawaban yang benar dikalikan 5, sehingga apabila jawaban benar semua maka akan memperoleh nilai $15 \times 5 = 75$. Sedangkan bagi jawaban yang salah diberikan nilai nol (0), sehingga nilai terendah adalah $15 \times 0 = 0$. Lalu skor tersebut dikonfirmasi kepada skala penafsiran yaitu :

Sangat rendah	0,00 – 0,99
Rendah	1.00 – 1,99
Sedang	2.00 – 2.99
Tinggi	3.00 – 3,99
Sangat Tinggi	4.00 – 5.00

Secara rinci hasil jawaban responden terhadap soal yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman

Pada indikator ini penulis mengajukan tiga buah pertanyaan, yaitu pada nomor 1,2 dan 3. Item nomor 1 dijawab dengan benar oleh 30 orang responden dan 6 responden menjawab salah. Nilai rata-ratanya adalah $= (30 \times 75) : 36 = 62,5$. Artinya, masih ada 6 orang peserta didik dilihat dari pemahamannya tidak mengetahui tentang sholat.

Item nomor 2 dijawab dengan benar oleh 29 orang responden dan 7 orang responden menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (29 \times 75) : 36 = 60,42$. Artinya, masih ada 7 orang responden apabila dilihat dari pemahamannya, kurang menguasai tentang rukun sholat. Item nomor 3 dijawab dengan benar oleh 31 orang responden dsan 5 orang responden menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (31 \times 75) : 36 = 64,68$.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata untuk indicator ini adalah $= (62,5 + 60,42 + 64,58) : 3 = 62,5$. Nilai sebesar ini apabila dikonsultasikan pada skala nilai terkecil 1,00 dan nilai terbesar 5,00, maka akan diperoleh nilai rata – rata sebagai berikut yaitu $= 62,5 : 15 = 4,17$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5. Ini berarti bahwa prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi PAI dilihat dari indicator pemahaman termasuk kategori tinggi.

2. Pengetahuan

Pada indicator ini penulis mengajukan tiga buah soal, yaitu pada item nomor 4, 5 dan 6. Item nomor 4 dijawab dengan benar oleh 30 orang peserta didik dan 6 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (30 \times 75) : 36 = 62,5$. Item nomor 5 dijawab dengan benar oleh 28 orang peserta didik dan 8 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (28 \times 75) : 36 = 58,33$. Item nomor 6 dijawab dengan

benar oleh 29 orang peserta didik dan 7 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (29 \times 75) : 36 = 60,42$.

Jadi nilai rata – rata untuk indikator ini adalah $= (62,5 + 58,33 + 60,42) : 3 = 60,42$. Apabila diinterpretasikan pada skala nilai terkecil 1,00 dan nilai terbesar 5,00 dengan cara membaginya dengan jumlah item, maka diperoleh nilai rata – rata $= 60,42 : 15 = 4,03$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi, karena berada pada interval 3,5. Artinya bahwa prestasi peserta didik pada bidang studi PAI dilihat dari indikator pengetahuan termasuk kategori tinggi.

3. Penerapan

Pada indikator ini penulis mengajukan tiga buah pertanyaan, yaitu pada item nomor 7,8 dan 9. Item nomor 7 dijawab dengan benar oleh 29 orang peserta didik dan 7 orang menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (29 \times 75) : 36 = 60,42$. Item nomor 8 dijawab dengan benar oleh 28 orang peserta didik dan 8 orang menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (28 \times 75) : 36 = 58,33$. Item nomor 9 dijawab dengan benar oleh 25 orang peserta didik dan 11 orang menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (25 \times 75) : 36 = 52,08$.

Jadi nilai rata – ratanya untuk indikator ini adalah $= (60,42 + 52,08) : 3 = 56,94$. Apabila diinterpretasikan pada skala nilai terendah 1,00 dan nilai tertinggi 5,00, maka nilai rata – ratanya adalah $= 52,08 : 15 = 3,79$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi karena berada pada daerah

interval 3,5 – 4,5. Ini berarti bahwa prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dilihat dari indikator penerapan termasuk kategori tinggi.

4. Analisa

Pada indikator ini penulis mengajukan tiga buah pertanyaan , yaitu pada item nomor 10,11 dan 12. Item nomor 10 dijawab dengan benar oleh 27 orang peserta didik dan 9 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (27 \times 75) : 36 = 56,25$. Item nomor 11 dijawab dengan benar oleh 24 orang peserta didik dan 12 orang menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (24 \times 75) : 36 = 50$. Item nomor 12 dijawab dengan benar oleh 23 orang peserta didik dan 13 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (23 \times 75) : 36 = 47,92$.

Jadi nilai rata – rata untuk indikator ini adalah $= (56,25 + 50 + 47,92) : 3 = 51,39$. Apabila diinterpretasikan pada skala nilai terendah 1,00 dan nilai tertinggi 5,00, maka nilai rata – ratanya adalah $= 51,39 : 15 = 3,43$. Nilai sebesar ini termasuk kategori sedang atau cukup karena berada pada daerah interval 2,5 – 3,5. Ini berarti bahwa prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dilihat dari indikator analisa kategori sedang.

5. Sintesis

Pada indikator ini penulis mengajukan tiga buah pertanyaan , yaitu pada item nomor 13,14 dan 15. Item nomor 13 dijawab dengan benar oleh

26 orang peserta didik dan 10 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (26 \times 75) : 36 = 54,17$. Item nomor 14 dijawab dengan benar oleh 24 orang peserta didik dan 12 orang menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (24 \times 75) : 36 = 50$. Item nomor 15 dijawab dengan benar oleh 28 orang peserta didik dan 8 orang peserta didik menjawab salah. Nilai rata – ratanya adalah $= (28 \times 75) : 36 = 58,33$.

Jadi nilai rata – rata untuk indikator ini adalah $= (54,17 + 50 + 58,33) : 3 = 54,17$. Apabila diinterpretasikan pada skala nilai terendah 1,00 dan nilai tertinggi 5,00, maka nilai rata – ratanya adalah $= 54,17 : 15 = 3,61$. Nilai sebesar ini termasuk kategori sedang atau cukup karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5. Ini berarti bahwa prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dilihat dari indikator sintesis kategori tinggi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, diketahui bahwa nilai rata – rata untuk variabel Y adalah $= (4,17 + 4,03 + 3,79 + 3,43 + 3,61) : 5 = 3,81$. Nilai sebesar ini termasuk kategori tinggi karena berada pada daerah interval 3,5 – 4,5. Ini berarti bahwa prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum termasuk kategori tinggi.

Setelah dilakukan analisis terhadap semua item, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana terlampir, diketahui bahwa harga chi kuadrat

hitung (X^2), yaitu : $3,26 < 7,81$. Ini berarti bahwa data tentang prestasi kognitif peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam berdistribusi normal.

TABEL 6

SKOR PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PAI (VARIABEL Y)

No	Kode Responden	Skor/Nilai
1	001	56
2	002	58
3	003	55
4	004	59
5	005	58
6	006	57
7	007	60
8	008	61
9	009	56
10	010	59
11	011	58
12	012	62
13	013	61
14	014	62

15	015	64
16	016	63
17	017	62
18	018	63
19	019	65
20	020	64
21	021	56
22	022	63
23	023	64
24	024	61
25	025	61
26	026	64
27	027	63
28	028	62
29	029	61
30	030	59
31	031	60
32	032	64
33	033	58
34	034	54
35	035	57

36	036	56
----	-----	----

3. Uji Normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov Test

Tabel 7

		Skor Variabel Y
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60.17
	Std. Deviation	3.038
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.095
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.520

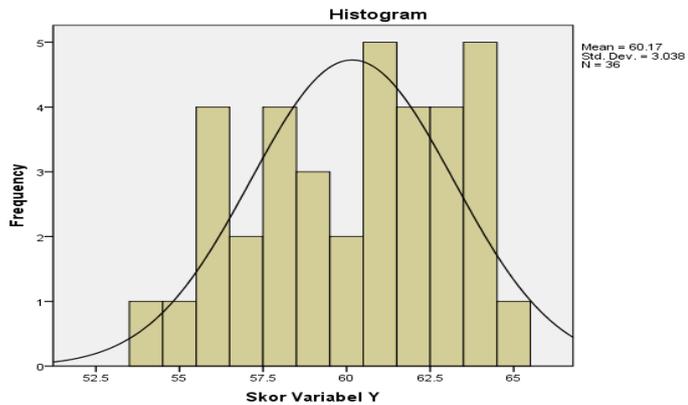
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai Kolmogorov Smirnov Test 0,815 < Nilai Kolmogorov-Smirnov tabel (13), dengan demikian data untuk variabel Y berdistribusi normal sehingga boleh untuk melakukan pengolahan data berikutnya. Bila digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :

Gambar 3

Deskripsi Normalitas Data



4. Deskripsi Prestasi Kognitif peserta didik di Madrasah Diniyah Athohiriah
- Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, median dan modus dan standar deviasi, dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 8

Deskripsi Variabel Y

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		60.17
Median		61.00
Mode		61 ^a
Std. Deviation		3.038
Variance		9.229
Minimum		54
Maximum		65
Sum		2166

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Untuk keperluan penafsiran data diperlukan skala penafsiran dengan menggunakan nilai minimum dan *deviasi standard* (simpangan baku) serta mengacu kepada banyaknya *option* dalam angket (5 *Option*), yaitu :

Tabel 9 Skala Penafsiran Variabel Y	
	Sangat Tinggi
Skor Min + 4 SD -- $54 + 4 (3.038) = 66.152$	
	Tinggi
Skor Min + 3 SD -- $54 + 3 (3.038) = 63.114$	
	Cukup
Skor Min + 2 SD -- $54 + 2 (3.038) = 60.076$	
	Rendah
Skor Min + 1 SD -- $54 + 1 (3.038) = 57.038$	
	Sangat Rendah

Nilai mean (X) = 60,17 bila diinterpretasikan kedalam skala penafsiran maka berada pada interval 60.07 – 63.114 dengan klasifikasi cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi kognitif peserta didik di madrasah tergolong cukup.

D. Realitas Hubungan antara Intensitas Belajar Peserta didik di Madrasah dengan Prestasi Kognitif Mereka pada Bidang Studi PAI

Setelah diketahui ternyata kedua variabel distribusinya normal, maka selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan terlebih dahulu membuat tabel sebagai berikut :

Tabel 10

Data Variabel X dan Y

No	X_i	Y_i	X_i^2	Y_i^2	$X_i Y_i$	Kelas	X_i	Y_i
1	55	56	3025	3136	3080	1	54	56
2	59	58	3481	3364	3422	2	55	58
3	56	55	3136	3025	3080	3	56	55
4	58	59	3364	3481	3422		56	59
5	57	58	3249	3364	3306	4	57	58
6	57	57	3249	3249	3249		57	57
7	56	60	3136	3600	3540		57	60
8	60	61	3600	3721	3660	5	58	61
9	59	56	3481	3136	3304		58	56
10	58	59	3364	3481	3422		58	59
11	59	58	3481	3364	3422		58	58
12	61	62	3721	3844	3782	6	59	62
13	62	61	3844	3721	3782		59	61
14	60	62	3600	3844	3720		59	62
15	63	64	3969	4096	4032		59	64
16	61	63	3721	3969	3843	7	60	63
17	63	62	3969	3844	3909		60	62
18	62	63	3844	3969	3906		60	63

19	65	65	4225	4225	4225		60	65
20	65	64	4225	4096	4160	8	6161	64
21	58	56	3364	3136	3248		61	56
22	63	63	3969	3969	3969		61	63
23	64	64	4096	4096	4096		61	64
24	61	61	3721	3721	3721		61	61
25	64	61	4096	3721	3904	9	62	61
26	61	64	3721	4096	3904		62	64
27	63	63	3969	3969	3969		62	63
28	62	62	3844	3844	3844	10	63	62
29	59	61	3481	3721	3599		63	61
30	60	59	3600	3481	3540		63	59
31	54	60	2916	3600	3240		63	60
32	57	64	3249	4096	3648	12	64	64
33	61	58	3721	3364	3538		64	58
34	60	54	3600	2916	3240		64	54
35	64	57	4096	3249	3648		65	57
36	58	56	3481	3136	3248		65	56
	2165	2166	130528	130644	130519			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ;

$$\Sigma X = 2165$$

$$\Sigma Y = 2166$$

$$\Sigma XY = 130519$$

$$\Sigma X^2 = 130528$$

$$\Sigma Y^2 = 130644$$

Selanjutnya menghitung koefisien korelasi dan pengaruhnya dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dengan menggunakan SPSS 18.00 maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 11

Correlations variable X to Y

		Skor Variabel X		
Skor Variabel X	Pearson Correlation		1	
	Sig. (2-tailed)			
	N		36	
	Bootstrap ^a	Bias		0
		Std. Error		0
		85% Confidence Interval	Lower	1
Upper			1	
Skor Variabel Y	Pearson Correlation		.582**	
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		36	
	Bootstrap ^a	Bias		.012
		Std. Error		.134
		85% Confidence Interval	Lower	.406
Upper			.774	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 36 bootstrap samples

Berdasarkan tabel 11 besarnya koefisien korelasi variabel X kepada variabel Y adalah $r_{xy} = 0,58$. Selanjutnya koefisien r_{xy} dikonfirmasi kepada skala Guilford :

0.00 – 0.20	Sangat rendah
0.21 – 0.40	Rendah
0.41 – 0.60	Cukup
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat Tinggi

Koefisien korelasi $r_{xy} = 0,58$ berada pada interval 0.41 – 0.60 dengan kategori cukup. Dengan demikian pengaruh intensitas belajar peserta didik di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar mereka pada bidang studi agama Islam di SD Negeri Tanjungsukur tergolong cukup.

Selanjutnya menguji hipotesis dengan t_{test} yaitu :

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Maka diperoleh :

$$t = 0.58 \sqrt{\frac{36 - 2}{1 - 0.58^2}}$$

$$t = 0.58 \sqrt{\frac{34}{1 - 0.3364}}$$

$$t = 0.58 \sqrt{\frac{34}{0.6636}}$$

$$t = 0.58 \sqrt{\frac{34}{0.6636}}$$

$$t = 0.58 \sqrt{51.23}$$

$$t = 0.58 (7.16)$$

$$t = 4.15$$

Kemudian mencari t_{tabel} dengan taraf nyata 0.05 dan $dk = n - 2$ maka :

$$\begin{aligned} t_{(1-\alpha)(n-2)} &= t_{(1-0.05)(36-2)} \\ &= t_{(0.95)(34)} \end{aligned}$$

Di tabel untuk $t_{(0.95)(34)}$ tidak ada maka harus diinterpolasi yaitu :

$$\begin{array}{l} t_{(0.95)(30)} = 2.042 \\ t_{(0.95)(34)} = \frac{2.021}{0.021} \end{array} \rightarrow t_{(0.95)(34)} = 2.042 - \frac{1}{2} (0.021) = 2.0315$$

Dengan demikian $t_{\text{hitung}} (4.15) > t_{\text{tabel}} (2.0315)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Jadi adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas belajar peserta didik di MD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mereka di Sekolah Dasar.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel intensitas belajar peserta didik terhadap prestasi belajar mereka di Sekolah Dasar dilakukan uji determinasi yaitu :

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = (0,58)^2 \times 100\%$$

$$D = 0.3364 \times 100\%$$

$$D = 33.64 \%$$

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi intensitas belajar peserta didik di MD menentukan prestasi belajar mereka di SD sebesar 33.64 % sedangkan sisanya 66.36 % prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang intensitas belajar peserta didik di Madrasah Diniyah terhadap 36 responden di SDN Tanjungsukur, diperoleh skor minimum 54, skor maksimum 65, dan rata-rata hitung 60.14. Bila nilai rata-rata dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran berada pada interval 59.76 – 62.64 dengan klasifikasi cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar peserta didik di Madrasah Diniyah tergolong cukup baik.
2. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah disebarankan agket terhadap 36 responden di SDN Tanjungsukur diperoleh skor minimum 54, skor maksimum 65, nilai mean (\bar{X}) = 60,17 bila nilai mean diinterpretasikan kedalam skala penafsiran maka berada pada interval 60.07 – 63.114 dengan klasifikasi cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Tanjungsukur tergolong cukup baik.
3. Setelah dilakukan uji normalitas data kepada masing-masing variabel dengan hasilnya semua variabel berdata normal maka dilakukan analisis korelasi dengan hasil $r_{xy} = 0,58$. Bila data tersebut dikonfirmasi kepada

skala Guilford tergolong cukup karena berada pada interval 0.41 – 0.60. Hal ini berarti pengaruh intensitas belajar peserta didik di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Tanjungsukur tergolong cukup.

Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata diperoleh $t_{hitung} (4.15) > t_{tabel} (2.0315)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi di SDN Tanjungsukur intensitas belajar peserta didik di MD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mereka.

Besarnya kontribusi intensitas belajar peserta didik di MD terhadap prestasi belajar pada PAI sebesar 33.64 % sedangkan sisanya 66.36 % prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis dapat memberikan interpretasi terhadap fakta yang ada yaitu :

1. Sebaiknya orang tua peserta didik memperhatikan aktivitas anaknya di rumah agar selalu mengikuti kegiatan khususnya belajar di madrasah diniyah.
2. Pihak sekolah pun diharapkan dapat memantau terus kegiatan peserta didik di luar sekolah khususnya kegiatan peserta didik dalam mengikuti belajar di madrasah diniyah.

3. Secara kelembagaan pihak komite sekolah pun harus memperhatikan kegiatan peserta didik dalam mengikuti belajar di madrasah diniyah.
4. Guru pendidikan PAI senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar di madrasah diniyah.
5. Guru PAI senantiasa memberikan perluasan materi atas materi yang diberikan di madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Subantari, dkk. 1987. *Penyusunan Karangan Ilmiah*. Bandung IAIN Gunung Djati.
- Abdurahman An-Nalawi. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* . Bandung. Diponegoro.
- Abu Ahmadi. 1991. *Teknik Belajar yang Efektif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agus Soejanto, 1991. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*. Surabaya : CV. Ilmu
- Anonimous, 1984. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Depag RI.
- _____, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Anas Sudijono, 1986. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Arif S. Sardiman. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- A. Suryadi. 1989. *Membuat Peserta didik Aktif Belajar*. Bandung ; Mandar Maju
- Ghazali. 1976. *Ilmu Jiwa Umum*. Bandung : Ganaco
- H. M. Arifin. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta : Rineka Cipta.
- J.J. Hasibuan, 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosda Karya
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Metode Penelitian Kemasyarakatan*. Jakarta : Gramedia.
- Lexy. J. Meolong. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia
- M. Surya, 1981. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : IKIP
- M. Ali. 1987. *Prosedur dan Strategi Penelitian Kependidikan*. Bandung : Angkasa
- Nana Sudjana. 1981. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru
- _____. 1981. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

- Ngalim Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya.
- Oemar Malik. 1981. *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Oteng Sutisna. 1986. *Administrasi Pendidikan*. Bandung ; Angkasa
- Ramayulis. 1989. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rostiyah N. K. 1989. *Masalah-masalh Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Sardiman, A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Rajawali
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Ilmu.
- S. Nasution. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Jemars
- Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Tim Bakti Guru. 1989. *Proses Belajar Mengajar Dengan Strategi CBSA*. Bandung : Rosda Jaya Putra.
- Tabrani Rusyan. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya
- Umar Hasyim. 1991. *Cara Mendidik Anak dalam Islam* . Surabaya : Bina Ilmu.
- Winarno Surahmad. 1990. *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Whiterrington. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Angkasa Baru
- WS. Winkel. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- _____, 1990. *Psikologi Pangajaran*. Jakarta : Gramedia.